

Konsumsi Energi di Kabupaten-Kota Provinsi Lampung

Dian Fajarini *, Lies Maria Hamzah

Universitas Lampung, Bandar Lampung

* dianfajarini25@gmail.com

Abstract

Energy was an important component needed by human to do some activity both of economic or non-economic. Producer used energy for production process while consumer used energy for consumption process. So that the more producer and consumer activity, the more energy needed in a region. Although based on a data, the biggest energy consumption in Lampung province was not in a city in which biggest population industry. Through this phenomenon, this research aims to identify factors influencing energy consumption on District and City in Lampung Province. Using a cross section data, this study employed 13 district and 2 city in Lampung province. The data was obtained from BPS Lampung on 2016. To identify the problem, this study used OLS regression method for cross section data. Dependent variabel used was Energy Consumption and independent variable used were income per capita, amount of industry, dummy for District-City and dummy for amount of family. Based on the estimation result, it can be concluded that amount of industry influenced positive and significant to energy consumption. Dummy for District-City influenced positive and significant to energy consumption. Income per capita did not influenced energy consumption. Dummy for amount of family did not influenced energy consumption. Moreover due to the dummy for district-city was significant, we can conclude that the difference condition in district and city influence the energy consumption. Bandar Lampung as the biggest consumption of energy was a city of a central of province, so it needed lot of energy consumption although the amount of industry was less compared to the other district-city.

Keyword: Amount of Industry; District-City; Energy Consumption; Income per Capita.

Abstrak

Energi merupakan komponen penting yang dibutuhkan manusia untuk melakukan aktivitas baik ekonomi atau non-ekonomi. Produsen menggunakan energi dalam rangka mendukung proses produksi dan konsumen menggunakan energi dalam rangka mendukung proses konsumsi. Maka semakin banyak kegiatan produsen dan konsumen pada satu wilayah, semakin banyak energi yang dikirim ke wilayah tersebut. Meskipun berdasarkan data, konsumsi energi terbesar di Provinsi Lampung bukan pada kota dengan jumlah penduduk atau industri terbanyak banyak. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi konsumsi energi di Kabupaten-Kota Provinsi Lampung. Menggunakan data *cross section*, penelitian ini dilakukan pada 13 kabupaten dan 2 kota di Provinsi Lampung. Data diperoleh dari BPS Lampung tahun 2016. Untuk mengidentifikasi masalah, penelitian ini menggunakan regresi OLS untuk data *cross section*. Variabel dependen adalah konsumsi energi dan variabel independen adalah pendapatan per kapita, jumlah industri, dummy desa-kota, dummy rumah tangga. Berdasarkan hasil estimasi, dapat disimpulkan bahwa jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi energi. Dummy desa-kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi energi. Pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap konsumsi energi. Dummy rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi energi. Kemudian signifikannya dummy desa-kota, kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan kondisi di desa dan kota mempengaruhi konsumsi energi. Kota Bandar Lampung sebagai kota dengan konsumsi energi terbesar merupakan pusat kota dari provinsi Lampung, sehingga membutuhkan banyak konsumsi energi walaupun jumlah industri lebih sedikit dibandingkan kabupaten-kota lain.

Kata Kunci: Jumlah Industri; Kabupaten-Kota; Konsumsi Energi; Pendapatan per Kapita.

1. Pendahuluan

Energi merupakan komponen penting yang diperlukan oleh manusia dalam melakukan kegiatan baik kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi. Manusia sebagai pelaku ekonomi baik produsen maupun konsumen memanfaatkan energi dengan maksimal sesuai pada tujuannya. Produsen menggunakan energi dalam rangka mendukung proses produksi dan konsumen menggunakan energi dalam rangka mendukung proses konsumsi. Maka semakin banyak kegiatan produsen dan konsumen pada satu wilayah, semakin banyak energi yang dikirim ke wilayah tersebut.

Studi mengenai konsumsi energi telah banyak dilakukan untuk melihat berapa banyak kebutuhan energi yang diperlukan satu wilayah bergantung pada tingkat perekonomiannya, jumlah penduduknya dan banyaknya industri. Pitts dan Ashby (2011) menyatakan bahwa konsumsi energi rumah tangga meningkat sejalan dengan kenaikan pendapatan rumah tangga. Perubahan pendapatan akan menggeser energi rumah tangga dari energi tradisional ke energi modern dengan arah yang sama.

Lampung merupakan provinsi yang terdiri dari 13 kabupaten dan 2 kota. Secara menyeluruh jumlah penduduk di Provinsi Lampung adalah 8.205.141 pada tahun 2016. Selain itu Kabupaten-Kota di Provinsi Lampung memiliki sejumlah industri. Jumlah penduduk dan jumlah industri yang beragam juga diikuti dengan jumlah konsumsi energi yang berbeda-beda antar wilayah. Data konsumsi energi disajikan pada tabel 1.

Berdasarkan data diperoleh dari BPS, dapat diketahui bahwa Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar. Namun jumlah industri terbanyak terdapat di kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan konsumsi energi terbesar terdapat di wilayah Bandar Lampung. Oleh karena itu dari data tersebut, dapat mengetahui bahwa konsumsi energi terbesar tidak terdapat pada Kabupaten-Kota dengan jumlah penduduk atau jumlah industri terbesar. Satuan listrik yang digunakan pada data adalah Kwh dan energi merupakan keseluruhan energi yang digunakan oleh satu wilayah tersebut.

Tabel 1. Data Konsumsi Energi

Wilayah	Konsumsi Energi
Lampung Barat	2474552829
Tanggamus	7449879748
Lampung Selatan	54825158753
Lampung Timur	21633422604

Lampung Tengah	31944235016
Lampung Utara	15847399276
Way Kanan	6086148928
Tulang Bawang	8072315112
Pesawaran	10083556611
Pringsewu	8226166424
Mesuji	1247494734
Tulang Bawang Barat	3368268758
Pesisir Barat	758126832
Bandar Lampung	84724166206
Metro	9287513624

Sumber: BPS

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menguji faktor yang mempengaruhi konsumsi energi Kabupaten-Kota di Provinsi Lampung. Faktor yang akan diuji meliputi variabel ekonomi yaitu pendapatan perkapita dan jumlah industri. Selain itu akan digunakan variabel non-ekonomi yang meliputi dummy Desa-Kota dan dummy jumlah rumah tangga. Sehingga judul dari penelitian ini adalah "Konsumsi Energi Kabupaten-Kota di Provinsi Lampung".

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah pendapatan perkapita, jumlah industri dan dummy desa-kota mempengaruhi konsumsi energi kabupaten-kota di Provinsi Lampung?

Batasan masalah dari penelitian ini adalah dilakukan hanya di Provinsi Lampung. Tujuan dari masalah ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, jumlah industri, dummy desa-kota, dummy jumlah rumah tangga terhadap konsumsi energi kabupaten-kota di Provinsi Lampung.

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah diduga pendapatan perkapita, jumlah industri dan dummy desa-kota berpengaruh konsumsi energi kabupaten-kota di Provinsi Lampung?

2. Kajian Literatur

2.1 Konsumsi Energi

Konsumsi energi merupakan permintaan atas energi baik dari masyarakat sebagai konsumen akhir barang dan jasa atau dari industri sebagai produsen yang memerlukan energi untuk bahan baku. Oleh karena itu konsumsi energi didasari oleh teori permintaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga, pendapatan, selera, jumlah penduduk, ekspektasi harga, dan harga barang lain. Dalam penelitian ini, faktor permintaan yang diuji adalah pendapatan perkapita, jumlah industri, dan variabel dummy desa-kota.

2.2 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu wilayah. Pendapatan perkapita masing-masing kabupaten-kota diperoleh dari hasil pembagian PDRB dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Pendapatan perkapita digunakan untuk proksi variabel pendapatan dikarenakan sebagai pendapatan rata-rata masyarakat.

2.3 Jumlah Industri

Setiap industri memerlukan energi untuk aktivitas produksinya, oleh karena itu untuk menguji faktor yang mempengaruhi konsumsi energi akan digunakan jumlah industri di masing-masing kabupaten-kota Provinsi Lampung.

2.4 Dummy Desa-Kota

Variabel dummy desa-kota digunakan untuk menunjukkan wilayah yang tergolong desa atau kota. Pada penelitian ini, nilai 0 digunakan untuk kabupaten dan nilai 1 digunakan untuk kota. Variabel dummy memberikan penjelasan apakah keadaan di desa dan kota menyebabkan adanya perbedaan konsumsi energi.

2.5 Dummy Jumlah Penduduk Rumah Tangga

Dummy rumah tangga digunakan untuk menunjukkan porsi penduduk yang sudah berkeluarga di wilayah tersebut. Nilai 0 digunakan untuk wilayah yang penduduk rumah tangganya lebih sedikit daripada penduduk tidak rumah tangga. Nilai 1 digunakan untuk wilayah yang penduduk rumah tangganya lebih banyak daripada penduduk tidak rumah tangga. Variabel dummy rumah tangga memberikan penjelasan apakah banyaknya penduduk yang telah berkeluarga menyebabkan perbedaan konsumsi energi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Muhammad Nazer, Hefrizal Handra (2016) menganalisis mengenai pola dan perubahan konsumsi energi rumah tangga daerah perkotaan di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah konsumsi energi modern dan tradisional, pendapatan, luas tanah, anggota rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi (total), modern, dan tradisional rumah tangga perkotaan mengalami kenaikan. Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi energi.

Jahen Fachrul Rezki (2011) mempelajari hubungan antara konsumsi energi dan pembanguana ekonomi di Asia Tenggara. Variabel yang digunakan adalah permintaan

energi, PDB per kapita, populasi, kontribusi industri, krisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB per kapita, populasi dan kontribusi industri berpengaruh terhadap permintaan energi. Sedangkan krisis ekonomi tidak berpengaruh terhadap permintaan energi

Yusuf Suryanto (2013) menyelidiki hubungan sebab-akibat/ kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi listrik di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah GDP, Konsumsi Energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi.

Gusti Ayu, Edi, Guntur H, Tommy L, Gunarto (2017) menganalisis hubungan antara konsumsi energi Indonesia dan kebijakan hukum energi di Indonesia (regulasi harga). Variabel yang digunakan adalah konsumsi energi, Kebijakan hukum energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa energi tak terbarui dapat mengancam lingkungan. Selain itu energi tak terbarui bisa menghalangi perkembangan hukum energi nasional berdasarkan sustainabilitas keadilan lingkungan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *cross section* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data meliputi 13 kabupaten dan 2 kota di Provinsi Lampung yang diambil untuk tahun 2016. Data yang diperoleh diubah dalam bentuk logaritma natural untuk menyamakan satuan hitung data.

3.2 Metode Analisis

(1) Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda OLS digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji regresi berganda OLS, perlu diuji normalitas data dan uji asumsi klasik.

Ghozali (2001: 80) menyebutkan model regresi yang baik harus lulus uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Regresi ini melibatkan variabel dependen konsumsi energi (KE) dan variabel independen pendapatan perkapita (Ycap), jumlah industri (Industri), dummy desa-kota (DDK), dummy rumah tangga (DRT). Model Regresi adalah sebagai berikut:

$$KE = B_0 + B_1 Ycap_i + B_2 Industri_i + B_3 DDK_i + B_4 DRT_i + u_i$$

B_0 : Konstanta
 $B_1 B_2 B_3 B_4$: Parameter

(2) Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Dalam Widarjono (2013) salah satu asumsi penting dalam metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain. Sedangkan autokorelasi merupakan adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu.

(3) Pengujian Hipotesis

Uji ini merupakan uji statistik yang dimaksudkan untuk menguji apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan metode-metode statistik yang ada. Pada prinsipnya, penggunaan uji ini untuk memutuskan signifikansi secara statistik (*statistically significant*) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara individu maupun secara serempak atau simultan. Taraf signifikansi untuk menolak hipotesis dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t merupakan metode pengujian secara parsial terhadap hipotesis yang diajukan. Uji t menguji tingkat signifikansi masing-masing parameter dari variabel yang diukur terhadap variabel terikat atau membandingkan signifikansi t dengan toleransi kesalahan 5% (Gujarati, 1995). Uji t dilakukan pada selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 1995). Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau signifikansi F lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa secara bersama-sama variabel X_i (pendapatan perkapita, jumlah industri, dummy desa-kota, dummy rumah tangga) berpengaruh terhadap variabel Y (konsumsi energi).

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ atau signifikansi F lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti bahwa secara bersama-sama variabel X_i (pendapatan perkapita, jumlah industri, dummy desa-kota, dummy rumah tangga) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (konsumsi energi).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Gujarati, 1995). Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.

4. Hasil dan Pembahasan

(1) Hasil

(a) Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai probabilitas 0,635060 > nilai alpha 0,05. Selain itu nilai Jarque-Bera adalah 0,908072. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah normal.

(b) Hasil Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Berdasarkan uji multikolinieritas diperoleh nilai *variance inflation factor* seperti pada tabel 1. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel adalah 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diperoleh nilai Chi Square hitung (10,55937) > Chi Square tabel (9,49) pada df sebesar variabel bebas = 4 dan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti menerima H_0 maka terdapat masalah heteroskedastisitas dalam persamaan.

Oleh karena itu perlu dilakukan metode penyembuhan dari *newey-west* untuk menghilangkan masalah heterodekastisitas sehingga merubah persamaan regresi menjadi terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi Chi Square hitung (83.7315) > Chi Square tabel (5,99) pada df sebesar panjang kelambanan = 2 dan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti menerima H_0 maka terdapat masalah autokorelasi dalam persamaan. Oleh karena itu perlu dilakukan metode *first difference* untuk menghilangkan masalah autokorelasi sehingga merubah persamaan regresi menjadi terbebas dari masalah autokorelasi

(c) Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1. Hasil Uji t

Variabel Bebas	Koe-fisien	Proba-bilitas	Kesim-pulan
Ycap	0,181013	0,8919	H_0 diterima
Industri	0,746536	0,0906	H_0 ditolak**
DKK	2,873528	0,0167	H_0 ditolak*
DRT	0,602100	0,3549	H_0 diterima

*: signifikan alpha 0,05. **: signifikan alpha : 0,10

$$D(\text{LN_KONSUMSI_ENERGI}) = 0.2249666030 + 0.181012840214 * D(\text{LN_Ycap}) + 0.746535710661 * D(\text{LN_INDUSTRI}) + 2.87352809358 * D(\text{DKK}) + 0.602099878827 * D(\text{DRT})$$

$$F\text{-statistic} = 6,446668$$

$$R\text{-Squared} = 0,741280$$

(2) Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari empat variabel independen yaitu pendapatan perkapita, jumlah industri, dummy desa-kota dan dummy rumah tangga, variabel independen yang secara signifikan berpengaruh terhadap konsumsi energi di kabupaten-kota Provinsi Lampung adalah jumlah industri dan dummy desa-kota.

Apabila semua variabel adalah nol maka konsumsi energi adalah sebesar konstanta yaitu -0,224966603068. Nilai *F-statistic* adalah 6,446668 > nilai *f-tabel* 3,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai *R-Squared* adalah 0,741280 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini, variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 74%

dan sisa 26% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan uji t, nilai t-hitung pendapatan perkapita bertanda positif dengan nilai probabilitas 0,8919 > nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi energi. Perubahan pendapatan perkapita tidak mendorong perubahan terhadap konsumsi energi di kabupaten-kota Provinsi Lampung.

Berdasarkan uji t, nilai t-hitung industri bertanda positif dengan nilai probabilitas 0,0906 < nilai signifikansi 0,10. Hal ini berarti menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti variabel industri berpengaruh positif terhadap konsumsi energi. Semakin banyak jumlah industri maka semakin banyak jumlah energi yang dibutuhkan. Ini dikarenakan energi merupakan sumber penting bagi aktivitas produksi industri. Apabila dilihat pada data, penggunaan energi terbesar kedua adalah Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan kabupaten dengan jumlah industri terbanyak.

Berdasarkan uji t, nilai probabilitas dummy desa-kota adalah 0,0167 > nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti menolak H_0 dan menerima H_a sehingga menunjukkan bahwa keadaan di kabupaten-kota berpengaruh terhadap konsumsi energi di wilayah tersebut. Apabila dilihat pada data, konsumsi energi terbesar tidak terdapat pada kabupaten-kota yang memiliki jumlah penduduk atau jumlah industri terbesar melainkan terdapat pada daerah perbatasan.

Berdasarkan uji t, nilai probabilitas dummy rumah tangga adalah 0,3549 > nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti menerima H_0 sehingga banyaknya jumlah penduduk yang sudah berkeluarga di kabupaten-kota tidak berpengaruh terhadap konsumsi energi di kabupaten-kota Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi konsumsi energi di kabupaten-kota Provinsi Lampung adalah jumlah industri dan dummy desa-kota. Sehingga peningkatan jumlah industri dalam satu wilayah akan meningkatkan jumlah konsumsi energi, ceteris paribus.

Namun apabila dilihat pada data, tingkat konsumsi energi terbesar tidak terjadi pada wilayah yang memiliki jumlah industri terbanyak. Konsumsi energi terbesar terdapat di Kota Bandar Lampung sedangkan jumlah industri terbanyak terdapat di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keadaan antara desa dan kota berpengaruh terhadap tingkat konsumsi energi. Selain itu didukung oleh variabel dummy desa-kota yang signifikan dan

bertanda positif yang berarti konsumsi energi di kota lebih besar daripada di kabupaten. Hal ini dikarenakan wilayah perkotaan yaitu Bandar Lampung merupakan pusat kota Lampung yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat pendidikan di Provinsi Lampung. Sehingga walaupun jumlah industrinya lebih sedikit daripada Lampung Selatan, kebutuhan energinya lebih banyak.

Variabel jumlah industri dan dummy desa kota bisa dijadikan alat untuk melihat konsumsi energi dari kebutuhan secara makro. Sedangkan untuk melihat konsumsi energi dari kebutuhan energi secara mikro dilakukan melalui variabel pendapatan perkapita dan dummy rumah tangga. Kedua variabel tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap konsumsi energi, sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya jumlah rumah tangga dan perubahan kesejahteraan rumah tangga tersebut tidak merubah konsumsi energi. Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa konsumsi energi di kabupaten-kota Provinsi Lampung sebagian besar disebabkan oleh jumlah industri dan keadaan di kabupaten atau kota itu sendiri.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian menggunakan OLS pada program Eviews. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah industri dan dummy desa-kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi energi di Kabupaten-Kota Provinsi Lampung. Sedangkan variabel pendapatan perkapita dan dummy rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi energi di Kabupaten-Kota Provinsi Lampung.

Saran yang dapat dibangun dari penelitian ini adalah bahwa pemerintah Provinsi Lampung harus memastikan bahwa konsumsi energi terbesar di satu wilayah juga diikuti dengan kemajuan atas wilayah tersebut. Selain itu pemerintah perlu memperhatikan wilayah yang memiliki jumlah penduduk dan jumlah industri lebih banyak namun masih sedikit konsumsinya seperti Lampung Timur dan Lampung Tengah. Perlu dianalisis apakah hal tersebut dikarenakan kurangnya pasokan energi atau masih digunakannya alat tradisional.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statisti. Data Energi 2015
Handayani, Gusti A; Edi; Hamzah, G; Leonard, T; Gunarto. 2017. "Relationship Between Energy Consumption in International Market and Indonesia Prices Regulation. *International Journal of Energy Economics and Policy*
Nazer, Muhammad; Handra, Hefrizal. 2016. "Analisis Konsumsi Energi Rumah Tangga Perkotaan di Indonesia: Periode tahun 2008 dan 2011".

- Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol, 16 No.2 Januari 2016.
Rezki, Jahen Fachrul. 2011. "Konsumsi Energi dan Pembangunan Ekonomi di Asia Tenggara. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol. 12 No.1.
Suryanto, Yusuf. 2013. Konsumsi Energi Listrik dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Aplikasi dan Model. Publikasi Bappenas Edisi 03/Tahun XIX/2013